PERANAN KEMITRAAN TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KOPI (KASUS KEMITRAAN : KOPERASI BAITUL QIRADH (KBQ) BABURRAYYAN DENGAN PETANI KOPI DI KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH)

(The Role Of Partnership To The Increasing Income Of Coffee Family (Case Of Participation : Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan With Coffee Farmers In Affililates Of Middle Aceh Regency))

Rahmi¹, Edy Marsudi¹, Zakiah^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana upaya petani dalam budidaya usahatani kopi dan menganalisis pola kemitraan antara Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan dengan petani mitra dalam meningkatkan pendapatan petani kopi. Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan yang berada di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara *stratified random sampling*. Hasil menunjukkan bahwa upaya petani kopi di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dalam budidaya usahatani kopi adalah dengan mengikuti kemitraan dan tidak mengikuti kemitraan (petani mandiri) dan pola kemitraan yang terjalin antara petani kopi dengan KBQ Baburrayyan adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Berdasarkan hasil R/C ratio atas total biaya usahatani petani kopi mitra maupun mandiri lebih besar daripada nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani yang mereka jalankan sudah menguntungkan dan memberikan pendapatan yang layak. Tidak ditemukan perbedaan secara signifikan antara pendapatan petani mitra dan mandiri, namun terdapat manfaat lainnya yang didapat oleh petani mitra, yaitu berupa fasilitas yang disediakan oleh koperasi tempat mereka bermitra.

Kata Kunci : *Peranan Kemitraan, Pendapatan Petani, R/C Ratio.*

Abstract. The purpose of this research is to describe how farmers' efforts in coffee cultivation and analyze the pattern of partnership between Baitul Qiradh Cooperative (KBQ) Baburrayyan and partner farmers in increasing the income of coffee farmers. This research was conducted at Baitul Qiradh Cooperative (KBQ) Baburrayyan located in Pegasing Subdistrict of Central Aceh District. The technique of collecting data is done by stratified random sampling. The results show that coffee farmers' efforts in Pegasing Subdistrict of Central Aceh District in the cultivation of coffee farming is by following partnership and not following partnership (self farmer) and partnership pattern between coffee farmers and KBQ Baburrayyan is partnership pattern of agribusiness operation cooperation (KOA). Based on the R / C Ratio of the total cost of the farmer's coffee farmer as well as its independent is greater than zero. This shows that the farms they run have been profitable and provide decent income. There was no significant difference between the partner farmer's income and the self-esteem, but there were other benefits gained by partner farmers, namely the facilities provided by the cooperatives in which they were partnering.

Keywords : Partnership Role, Farmer Income, R / C Ratio.

PENDAHULUAN

Lebih dari 100 komoditas perkebunan dapat dikembangkan di Indonesia dan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan di Indonesia adalah kopi. Posisi Indonesia juga cukup strategis dalam perdagangan kopi dunia, karena Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara produsen dan pengekspor kopi terbesar di dunia setelah Brazil dan Colombia (Meidina, 2014). Wilayah Barat Selatan Provinsi Aceh merupakan wilayah yang terdiri dari 8 kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Simeulu, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Masing - masing kabupaten ini memiliki karakteristik sumberdaya yang berbeda guna meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Namun permasalahan yang di hadapi agribisnis kopi di Indonesia cukup kompleks, mulai dari hulu (*on farm*) hingga ke hilir. Di sisi *on farm*, tingkat produktivitas kopi Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara produsen utama kopi dunia lainnya seperti Brazil (1.000 kg/ha/tahun), Columbia (1.220 kg/ha/tahun), Vietnam (1.540/kg/ha/thn). Produktivitas tanaman kopi di Indonesia baru mencapai 700 kg biji kopi/ha/tahun untuk Robusta dan 800 Kg biji kopi/ha/tahun untuk Arabika (Kemenperin, 2013).

Rendahnya produktivitas kopi Indonesia disebabkan karena 95 % kopi Indonesia merupakan perkebunan rakyat yang umumnya belum menggunakan bibit kopi unggul, teknik budidaya yang masih sederhana serta lambat melakukan peremajaan tanaman, minimnya sarana dan prasarana pendukung mengakibatkan rendahnya mutu kopi Indonesia. Di bagian hilir dalam hal produksi, industri hilir skala kecil memiliki keterbatasan sarana dan prasarana produksi (mesin pengolahan dan pengemasan), teknologi yang tinggi baru dimiliki oleh industri skala menengah dan besar. Total produsen kopi di Indonesia mencapai 205 perusahaan, namun sebagian besar adalah perusahaan dengan usaha skala kecil yang hanya menguasai pangsa pasar sebesar 8 % saja (Bina UKM, 2009).

Menurut Zaelani (2008) dalam sistem kerja sama (kemitraan) kondisi perusahaan pertanian besar cenderung menunjukkan kekuatan yang terletak pada faktor permodalan, teknologi, dan manajemen. Sebaliknya kondisi petani cenderung menunjukkan kekuatan pada faktor kuantitas tenaga kerja, faktor produksi (lahan) dan pengetahuan lokal. Kerjasama antara perusahaan besar dan petani melalui kemitraan dalam mengembangkan pertanian dapat meningkatkan efisiensi sekaligus kesempatan berusaha dan pendapatan.

Menurut (Asmani, 2012) upaya untuk mengatasi permasalahan - permasalahan dari kegiatan usahatani dalam penyediaan modal pengadaan sarana produksi pupuk dan penjualan hasil. Petani sering mengakses modal melalui pengusaha, pedagang sarana produksi, atau petani kaya pemilik modal. Keterikatan petani dengan penyedia modal berlanjut terus sampai pada penjualan hasil panen, dimana hutang dibayar dengan hasil panen . Bila diperhitungkan, harga pupuk lebih tinggi dan harga hasil panen lebih rendah dari harga pasar lokal. Sistem tersebut berakibat tingginya biaya modal yang dibayar oleh petani, maka dengan keberadaan koperasi yang dikelola secara profesional di sentra produksi dapat merupakan suatu upaya membantu petani dalam penyediaan modal dengan biaya rendah.

Dengan adanya koperasi di daerah – daerah sentra produksi kopi, diharapkan dapat membantu perekonomian petani kopi. Aceh telah dikenal sebagai salah satu sentra penghasil kopi di Indonesia. Komoditi unggulan berupa kopi Arabika yang telah di ekspor ke berbagai negara. Komoditi unggulan dalam bidang ekspor di tiga kabupaten, yaitu Aceh Tengah (46.000 ha), Bener Meriah (37.000 ha) dan Gayo Lues (3.000 ha). Menurut (ICCRI, 2008) diantara luas areal tersebut terdapat areal produktif sekitar 45.000 ha, tanaman tua dan rusak sekitar 20.000 ha dan tanaman muda sekitar 11.000 ha. Kopi Arabika dari daratan tinggi Gayo terkenal memiliki cita rasa yang khas di pasar dunia. Pemasaran kopi ini tidak hanya menguasai pasar nasional, tetapi sudah menembus pasar internasional.

Harga jual kopi di tiga kabupaten ini, terkhususnya Kabupaten Aceh Tengah ditentukan oleh pedagang – pedagang pengumpul, hal ini mengakibatkan masyarakat petani kopi hanya menikmati sebagian kecil dari komoditi ini. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah Daerah melakukan pembinaan berupa pelatihan dan mengikutsertakan para petani

dan pengusaha kopi dalam beberapa kegiatan pameran yang bertujuan untuk mengenalkan atau mempromosikan produk unggulan dari Kabupaten Aceh Tengah ini.

Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan, tiga belas kecamatan merupakan wilayah kecamatan yang mengusahakan budidaya tanaman kopi yang bermitra dengan Koperasi Baitul Qiradh (BBQ) Baburrayyan. Pengembangan kopi dalam negeri diharapkan mampu mencukupi permintaan kopi nasional maupun internasional. Adanya pengusaha tanaman kopi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Tanaman kopi dikembangkan oleh petani di tiga belas kecamatan karena memiliki prospek yang cerah, lahan yang cocok untuk ditanam tanaman kopi serta wilayah yang cukup dekat dengan Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan. Berikut ini, merupakan tabel jumlah kelompok tani yang bermitra dengan Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan dan luas area perkebunan per kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah :

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani yang Bermitra dengan Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan dan Luas Area Perkebunan Per Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2014

No	Kecamatan	Kelompok	Petani	Luas (Ha)
1	Pegasing	17	984	1,108.2
2	Bintang	10	351	310.2
3	Silih Nara	9	504	578.0
4	Ruseb Antara	5	292	465.3
5	Atu Lintang	11	642	775.6
6	Bebesen	4	119	88.6
7	Kute Panang	3	139	165.2
8	Kebayakan	6	278	226.7
9	Jagong	6	185	178.5
10	Linge	2	101	132.1
11	Celala	2	138	161.5
12	Ketol	4	232	267.5
13	Lot Tawar	2	139	136.5
	Total	81	4,104	4,593.9

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa ada 13 kecamatan yang memproduksi kopi di Kabupaten Aceh Tengah yaitu Kecamatan Pegasing, Bintang, Silih Nara, Ruseb Antara, Atu Lintang, Bebesen, Kute Panang, Kebayakan, Jagong, Linge, Celala, Katol dan Lot Tawar. Dimana total kelompok tani sebesar 81 kelompok, total petani sebesar 4.104 orang dengan Luas area perkebunan sebesar 4.593,9 Ha. Dari 13 Kecamatan tersebut Kecamatan Pegasing merupakan kecamatan yang memiliki luas Areal tertinggi yaitu 1.108,2 Ha, petani sebanyak 984 orang dan kelompok tani sebanyak 17 kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalahnya, yaitu 1) Bagaimanakah upaya petani dalam budidaya usahatani kopi ? 2) Bagaimana pola kemitraan antara Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan dengan petani mitra dalam meningkatkan pendapatan petani kopi ?

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan upaya petani dalam budidaya usahatani kopi 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sayur-sayuran di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan yang berada di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan merupakan koperasi yang telah lama melaksanakan kemitraan dalam proses budidaya kopi. Penelitian ini juga dilakukan terhadap petani mitra dan petani mandiri di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Pemilihan lokasi usahatani kopi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar mitra merupakan petani berskala kecil dan menengah. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada peranan kemitraan Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan terhadap peningkatan pendapatan petani kopi dan perbandingan pendapatan antara petani bermitra dan petani mandiri.

Wawancara dilakukan terhadap staf Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayyan dan petani. Petani yang dijadikan responden sebanyak 48 orang petani. Empat puluh delapan orang petani tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu 33 orang merupakan anggota kemitraan dan 15 orang merupakan petani mandiri (tidak mengikuti kerjasama kemitraan). Teknik pengumpulan data dilakukan secara *stratified random sampling*, dengan strata adalah petani anggota kemitraan dan petani non anggota kemitraan. Masing-masing dari populasi diambil 10% yang dijadikan sebagai sampel.

Berdasarkan tujuan penelitian maka metode analisis data yang digunakan dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 2. Metode Analisis Data

Tujuan Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Metode Analisis Data
Mendeskripsikan upaya petani dalam membudidayakan usahatani kopi	Kualitatif	Kuisisioner, laporan Koperasi berupa kontrak kerjasama dan wawancara	Analisis deskriptif
Menganalisis pola kemitraan terhadap tingkat pendapatan petani kopi.	Kuantitatif	Laporan produksi	Analisis pendapatan, R/C

Data yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif mengenai gambaran umum pelaksanaan kemitraan dan profit para pelaku kemitraan akan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data kuantitatif menggunakan analisis pendapatan dan analisis R/C ratio, kemudian diuraikan secara deskriptif.

Analisis Pendapatan Usaha tani

Yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) usahatani adalah semua nilai produk yang dihasilkan dari suatu usahatani dalam satu periode tertentu, satu musim panen atau dalam satuan tahun kegiatan usaha. Adapun rumusannya adalah sebagai berikut

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp/MP)

Q = Hasil Produksi (Kg/MP)

P = Harga produk (Rp/Kg)

Biaya adalah semua nilai faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode produksi tertentu yang dinyatakan dalam nilai uang tertentu. Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah semua biaya yang dibayarkan dengan uang seperti biaya pembelian sarana produksi (benih, pupuk) dan biaya untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani jika penyusutan alat dan nilai tenaga kerja dalam keluarga di perhitungkan.

Dalam usaha ini terdapat peralatan - peralatan. Oleh karena itu perlu diperhitungkan biaya penyusutan. Biaya penyusutan alat-alat pertanian diperhitungkan dengan membagi selisih antara nilai pembelian dengan nilai sisayang ditafsirkan dengan lamanya modal. dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{P-S}{N}$$

Dimana:

D = Biaya penyusutan pertahun (Rp/Tahun)

P = Harga awal (Rp)

S = Harga akhir (Rp) (Harga akhir 10% dari harga awal)

N = Perkiraan umur ekonomis (Tahun)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani per musim atau per tahun. Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (Soekartawi, 2002).$$

Dimana :

π = Keuntungan (Rp/ MP)

TR = Total Penerimaan (Rp/ MP)

TC = Total Biaya (Rp/MP)

Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio adalah ratio penerimaan atas biaya yang menunjukkan besarnya tambahan penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi (Saraswati, 2002). Hal ini menunjukkan berapa besar tambahan penerimaan yang diperoleh sebagai manfaat di setiap rupiah yang dikeluarkan. Makin besar R/C makin baik usahatani tersebut. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan petani, digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dimana:

R = Total penerimaan usahatani

C = Total biaya usahatani

Suatu usaha dikatakan berhasil bila nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Nilai tersebut mengartikan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan untuk usaha akan memberikan tambahan penerimaan lebih besar dari satu rupiah. Sebaliknya, bila nilai R/C kecil dari satu maka setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memberikan tambahan penerimaan

kurang dari satu rupiah, sehingga petani menderita kerugian. Jika nilai R/C ratio = 1 berarti kegiatan usahatani berada pada kondisi keuntungan normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani yang bekerjasama dengan Koperasi Batiul Qiradh (KBQ) Baburrayan tersebar di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener meriah. Untuk Kabupaten Aceh Tengah, petani yang menjalin kerjasama kemitraan dengan Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayan adalah sebanyak 1.106 orang mitra yang tersebar di 17 desa. Salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah yang berkerjasama dengan koperasi KBQ Baburrayan adalah Kecamatan Pegasing. Dalam penelitian ini hanya di ambil 48 orang petani sebagai responden dari tiga desa yang terdapat di Kecamatan Pegasing, yaitu Kute Lintang, Pepalang dan Wih Ilang.

Umur

Sebagian besar petani berumur antara 45 – 56 tahun. Persentase terbesar dari petani mitra berusia antara 45 – 50 tahun (52 persen), sedangkan petani mandiri persentase terbesar berusia antara 51 – 56 (40 persen).

Tabel 3. Kelompok Umur Petani Responden

Kelompok Umur (Tahun)	Petani Mitra		Petani Mandiri	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 38	3	9	1	7
39 - 44	5	15	2	13
45-50	17	52	5	33
51-56	7	21	6	40
≥ 57	1	3	1	7
Jumlah	33	100	15	100

Sumber :Data Primer, Tahun 2016

Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani kopi petani mitra maupun petani mandiri bervariasi, mulai kurang dari 11 tahun hingga lebih dari 33 tahun. Namun sebagian besar petani mitra dan mandiri memiliki pengalaman bertani 19 – 25 tahun (33 persen dan 40 persen). Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani memulai usahanya dengan bertani kopi.

Tabel 4. Pengalaman Bertani Kopi Petani Responden

Pengalaman Bertani (Tahun)	Petani Mitra		Petani Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 11	7	21	1	7
12 -18	3	9	1	7
19-25	11	33	6	40
26-32	9	27	4	27
≥ 33	3	9	3	20
Jumlah	33	100	15	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2016

Selama menjalankan usahatani kopi, pengetahuan tentang budidaya kopi diperoleh dari keluarga (turun-temurun), belajar sendiri dan belajar kelompok. Petani mitra juga

memperoleh ilmu pengetahuan bertani dari koperasi melalui penyuluhan yang dilakukan oleh ICS (*Internal Control System*) KBQ Baburrayan. Hal ini berbeda dengan petani mandiri yang biasanya mendapat ilmu pengetahuan bertani dengan cara belajar sendiri dengan kelompok dan keluarga.

Pendidikan Formal

Pada umumnya pendidikan formal petani mitra dan mandiri sudah relatif membaik. Dari 48 orang petani tidak ada yang tidak bersekolah dan hanya 8 orang yang lulusan SD sedangkan sisanya 40 orang lulusan SMP, SMA dan perguruan tinggi. Berikut rincian dari pendidikan petani mitra dan mandiri :

Tabel 5. Pendidikan Formal petani Responden

Tingkat Pendidikan	Petani Mitra		Petani Mandiri	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	3	9	4	27
SMP	8	24	4	27
SMA	19	58	6	40
Perguruan Tinggi	3	9	1	7
Jumlah	33	100	15	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2016

Tingkat pendidikan tertinggi 58 persen petani mitra dan 48 persen petani mandiri setingkat SMA. Petani mitra lulusan SD, SMP dan perguruan tinggi memiliki persentase 9, 24 dan 9 persen. Sedangkan petani mandiri lulusan SD, SMP dan perguruan tinggi 27, 27 dan 7 persen.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani mitra dan mandiri sebagian besar berjumlah tiga orang yaitu sebanyak 27 persen dan 47 persen. Tanggungan keluarga petani mitra dan mandiri biasanya hanya terdiri dari istri dan anak – anak. Tetapi ada juga petani yang tinggal bersama istri, anak dan saudaranya.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Jumlah Tanggungan (Orang)	Petani Mitra		Petani Mandiri	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2	7	21	2	13
3	9	27	7	47
4	8	24	3	20
5	5	15	3	20
6	4	12	0	0
Jumlah	33	100	15	100

Sumber :Data Primer, Tahun 2016

Prioritas Usahatani Kopi

Delapan puluh delapan persen petani mitra memprioritaskan usahatani kopi sebagai usaha pokok, sedangkan sebagian kecilnya (12 persen) menganggap usahatani kopinya usaha sampingan. Hal ini dikarenakan petani memiliki pekerjaan lain di luar usahatani kopi. Begitu juga petani mandiri memprioritaskan usahatani kopi sebesar 87 persen sebagai usaha pokok dan 13 persen menganggap usahatani kopi usaha sampingan.

Tabel 7. Prioritas Usahatani Kopi Petani Responden

Prioritas Usahatani	Petani Mitra		Petani Mandiri	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pokok	29	88	13	87
Sampingan	4	12	2	13
Jumlah	33	100	15	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2016

Prioritas ini diberikan karena sebagian petani tidak memiliki usaha lain dan sebagian lainnya menyatakan bahwa usahatani menguntungkan sehingga perlu mendapat perhatian lebih dari usaha lain yang mereka kerjakan. Prioritas ini akan mempengaruhi jalannya usaha. Apabila bertani adalah usaha pokok maka petani akan lebih serius dalam menjalankan usaha.

Alasan Mengikuti atau Tidak Mengikuti Kemitraan

Ada beberapa alasan yang mendasari keikutsertaan petani ke dalam kemitraan. Alasan terbesar adalah karena sulit memasarkan hasil panen. Petani sering mengalami kerugian disebabkan karena hasil kopi yang tidak dibayar dan seringkali biaya hasil panen yang telah disetor oleh petani terlambat dibayar. Dengan adanya jaminan pasar dari koperasi maka permasalahan tersebut dapat di minimalisir. Alasan selanjutnya adalah karena petani tertarik dengan program kemitraan yang ditawarkan pihak KBQ Baburarrayan kepada petani. Program tersebut berupa fasilitas pembinaan kepada petani kopi hingga sanksi apabila petani melanggar ketentuan – ketentuan yang sudah disepakati antara KBQ Baburarrayan dan petani kopi yang bermitra. selain itu ada juga petani mitra mengikuti kemitraan karena melihat saudara atau orang yang berhasil.

Lain halnya dengan petani mandiri, mereka lebih memilih berusaha sendiri dari pada mengikuti kemitraan. Sebagian besar alasannya adalah karena tidak tertarik dengan program kemitraan dan tidak ingin terikat oleh peraturan. Petani mandiri juga sudah memiliki tempat penyaluran hasil panen kopi sendiri (pedagang pengumpul) yang dapat membeli hasil panen mereka. Banyak pula petani mandiri yang tidak bisa mengikuti kemitraan disebabkan berhutang kepada pedagang pengumpul dan hutang tersebut dibayar dengan hasil kopi, oleh karena itu petani terikat untuk menjual hasil kopinya kepada tempat mereka berhutang.

Pola Kemitraan Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburarrayan

Kemitraan adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara petani dengan perusahaan mitra disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh perusahaan mitra, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Kemitraan sebagaimana dimaksud UU No. 9 Tahun 1995 adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha

menengah atau usaha besar dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Bentuk kemitraan di Indonesia terdiri atas pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Berdasarkan konsep kemitraan yang dijalankan oleh Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayan, maka kerjasama kemitraan ini digolongkan ke dalam pola kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Hal ini tercantum dalam dokumen tertulis. Didalam dokumen kesepakatan tersebut memuat tentang ruang lingkup kerja sama, hak dan kewajiban KBQ Baburrayan dan petani mitra, syarat menjadi petani mitra.

Petani kopi bermitra dengan KBQ Baburrayya sebagian besar atas kemauan sendiri dan tertarik dengan program kemitraan yang diterapkan oleh KBQ Baburrayan. Pihak koperasi juga melakukan bimbingan melalui ICS/penyuluh lapangan kepada petani mulai dari awal pemeliharaan hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pemeliharaan sampai pasca panen, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik sesuai dengan standar.

Usahatani Petani Mitra dan Mandiri Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali kegiatan produksi dari usahatani kopi. Biaya produksi yang dikeluarkan diantaranya adalah untuk memenuhi sarana-sarana produksi dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Biaya Produksi dihitung berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan oleh petani baik yang dibayar secara tunai maupun yang tidak dibayarkan secara tunai. Biaya produksi dalam usahatani kopi ini terdiri dari biaya sarana produksi (bibit, pupuk dan fungisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Rata-rata penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 8. Rata-rata penggunaan biaya produksi Usahatani kopi Oleh Petani Mitra dan Mandiri

Uraian	Satuan	Petani Mitra	Petani Mandiri
		Biaya	Biaya
1. Biaya Tetap			
a. Penyusutan alat	Rp/MP	1.329.000	1.327.200
b. Tenaga Kerja	Rp/MP	2.077.531	1.996.500
2. Biaya Variabel			
a. Saprodi	Rp/MP	8.373.363	7.262.817
Total Biaya per Petani	Rp/MP	11.779.894	10.586.517
Total Biaya per Ha	Rp/MP	6.382.467	6.351.910

Sumber : Data Primer, Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya biaya produksi per petani yang dikeluarkan oleh petani mitra dan mandiri adalah sebesar Rp. 11779.894 Rp/MP dan Rp. 10.586.517 Rp/MP, sedangkan biaya produksi per Ha yang dikeluarkan petani mitra dan mandiri adalah sebesar Rp. 6.382.467 Rp/MP dan 6.351.910 Rp/MP. Biaya produksi paling besar yang dikeluarkan oleh petani terdapat pada biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp. 8.373.363 Rp/MP untuk petani mitra dan Rp. 7.626.817 Rp/MP. Biaya terendah yang dikeluarkan petani mitra dan mandiri adalah sebesar Rp. 1.384.069 /Rp/MP dan Rp. 1.309.200 Rp/MP pada pengeluaran penyusutan alat.

Biaya Pendapatan dan R/C Ratio

Keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani kopi mitra di daerah penelitian dihitung dari hasil penerimaan rata-rata per hektar yang didapatkan oleh petani, kemudian dikurangi dengan biaya produksi yang terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja dan penyusutan alat dalam satu kali masa panen. Untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani pada usahatani kopi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Analisis Pendapatan dan R/C Ratio Petani Mitra dan Mandiri Per Masa Panen

Uraian	Petani Mitra Biaya (Rp)	Petani Mandiri Biaya (Rp)
1. Biaya Tetap		
a. Biaya Penyusutan	1.329.000	1.327.200
b. Biaya Tenaga Kerja	2.095.530	1.996.500
2. Biaya Variabel		
a. Saprodi	8.373.364	7.262.817
3. Biaya Produksi	11.797.894	10.586.517
4. Biaya Penerimaan	34.805.561	32.248.000
Biaya Pendapatan per Petani	23.007.667	21.661.483
Biaya Pendapatan per Ha	12.446.770	12.996.890
R/C Ratio	2,95015	3,046139

Sumber : Data Primer, Tahun 2016

Pada Tabel 13. dapat dilihat bahwa biaya penerimaan petani mitra lebih tinggi dari pada petani mandiri. Petani mitra mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 34.805.561 sedangkan petani mandiri mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 32.248.000.

Rata-rata pendapatan usahatani kopi petani mitra juga lebih tinggi dari pada petani mandiri. Pendapatan petani mitra untuk biaya pendapatan per petani adalah sebesar Rp. 23.007.667 Rp/MP dan pendapatan per Ha petani mitra adalah 12.446.770. Untuk biaya pendapatan petani mandiri per petani adalah sebesar Rp. 21.661.483 Rp/MP dan biaya pendapatan per Ha adalah sebesar Rp. 12.996.890, namun setiap satu rupiah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp.

2,95015 dan setiap satu rupiah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mandiri akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp. 3,046139. R/C ratio yang diterima petani mandiri lebih besar dari pada petani mitra, karena jumlah biaya produksi yang ditanggung oleh petani mitra lebih besar dari pada petani mandiri.

Dapat dilihat bahwa R/C atas total biaya kedua petani lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang mereka jalankan sudah menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: Upaya petani kopi di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh tengah dalam budidaya usahatani kopi adalah dengan mengikuti kemitraan dan tidak mengikuti kemitraan (petani mandiri). Alasan petani mitra mengikuti kemitraan karena sulit mendapatkan pasar. Petani sering mengalami kerugian disebabkan karena hasil panen tidak bayar dan seringkali biaya hasil panen yang telah disetor oleh petani juga terlambat dibayar. Dengan adanya jaminan pasar dari koperasi maka permasalahan tersebut dapat di minimalisir. Alasan selanjutnya karena petani tertarik dengan program kemitraan KBQ Baburrayan. Dalam proses budidaya kopi petani mitra mendapatkan bimbingan langsung dari ICS (*internal Control System*) atau penyuluh lapangan yang disediakan oleh pihak koperasi, hal ini berbeda dengan petani mandiri yang memperoleh ilmu dari belajar sendiri ataupun belajar kelompok. Petani mandiri tidak mengikuti kemitraan sebagian besar karena tidak tertarik dan tidak ingin terikat oleh peraturan, petani juga sudah memiliki tempat untuk memasarkan hasil. Pola kemitraan antara petani kopi dengan Koperasi Baitul Qiradh (KBQ) Baburrayan adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak koperasi mitra menyediakan sarana bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Dilihat dari R/C atas total biaya usahatani petani kopi mitra maupun mandiri lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang mereka jalankan sudah menguntungkan dan memberikan pendapatan yang layak. Tidak ditemukan perbedaan secara signifikan antara pendapatan petani mitra dan mandiri, namun terdapat manfaat lainnya yang didapat oleh petani mitra, yaitu berupa fasilitas yang disediakan oleh koperasi tempat mereka bermitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadjar, U. 2006. *Kemitraan Usaha Perkebunan: Perubahan Struktur yang Belum Lengkap*. Forum Penelitian Agroekonomi 24(1): 46-60. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Hafsah, M.J. 1999. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Hartatri, D. F. S. Rosari, B. D. 2011. *Analisis Usahatani dan Rantai Pemasaran Kopi Arabika di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur*. Pelita Perkebunan 27(1) 2011, 55-6. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

- ICCRI. 2008. *Panduan Budidaya Dan Pengolahan Kopi Arabika Gayo*. Jakarta (ID): CV Azrajens Mayuma.
- Irawan, B. Nurmanaf, R. Hastuti, E.L. Muslim, C. Supriatna, Y.V. Darwis. 2001. *Kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Hortikultura*. Laporan Akhir Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Jasuli, Affan. 2014. *Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas Di Kabupaten Situbondo*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Kemenprin. 2013. *Outlook Kopi*. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal.
- Mutis, Thobi. 2004. *Pengembangan Koperasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pratiwi, R. R. 2015. *Hambatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Dalam Upaya Peningkatan Produksi di Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Semarang : Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Purnamasari, Meidina. 2014. *Analisis Daya Saing Kopi Indonesia di Pasar Dunia*. AGRISE Volume XIV No. 1 Bulan Januari 2014
- Rosmala, S. R. E. 2013. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula PT. Perkebunan Nusantara XIV*. Makassar : Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soetrisno, Loekman. 2002. *Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta L Konsius (Anggota IKAPI)
- Sumardjo, Jacob. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta : Penebar Swadaya hlm. 16
- Suratiah, ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Suwarto, Dyna, herlina. 2014. *Top 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta : Penebar Swadaya
- UU No. 25. 1992. *tentang Peraturan Koperasi*. Semarang: Aneka Ilmu.

- Yanutya, P. A. T. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Tebu Di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora*. Malang : Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Zaelani, Achmad. 2008. *Manfaat Kemitraan Agribisnis kepada Petani Mitra*. Bogor : Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.